

## Potret Seksualitas Suami Istri dalam Buku Kumpulan Cerpen Terbaik Indonesia Tahun 2008

Aswan

Universitas Pendidikan Indonesia

Alamat pos-el: hikayatashwansha@upi.edu

### ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang unsur seksual dalam rumah tangga yang terdapat dalam karya sastra. Artikel ini akan berfokus pada buku Kumpulan Cerpen Terbaik Indonesia 2008. Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Seksualitas dalam rumah tangga dipandang sebagai salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Biasanya masyarakat menganggap bahwa seks merupakan hal yang sensitif dan sangat tabu untuk dibicarakan. Banyak nilai-nilai yang bisa kita pelajari sebagai perluasan pemahaman mengenai hal yang belum kita alami. Contohnya aktivitas yang sensitif, seksualitas memiliki dua dampak yang bertolak belakang bagi kehidupan rumah tangga. Cerpen "Sepotong Tangan" karya Ratih Kumala, dan cerpen "Cinta di Atas Perahu Gadik" karya Seno Gumira Ajidarma tahun 2008 menggambarkan situasi tersebut. Pengarang kedua cerpen tersebut menggambarkan situasi yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat. Potret seksual suami istri dalam cerpen Cerpen "Sepotong Tangan" karya Ratih Kumala divisualkan melalui suami istri yang belum memiliki anak, sedangkan cerpen "Cinta di Atas Perahu Gadik" karya Seno Gumira Ajidarma menggambar seksualitas yang terjadi akibat perselingkuhan.

**Kata Kunci:** *seksualitas, cerpen, cerpen terbaik 2008*

### ABSTRACT

*This article discusses sexual elements in the household contained in literary works. This article will focus on the book of Indonesian Best Short Stories Collection 2008. The method used in analyzing data is qualitative with a sociological approach to literature. Sexuality in the household is seen as one of the most important aspects in human life. Usually people think that sex is a sensitive and very taboo thing to talk about. Many values that we can learn as an extension of understanding about things that we have not experienced. For example, sensitive activities, sexuality has two opposite effects on domestic life. Ratih Kumala's "Piece of Hand" short story, and the 2008 short story "Cinta di Atas Gadik Boat" by Seno Gumira Ajidarma describe the situation. The authors of these two short stories describe situations that often occur in people's lives. Sexual portraits of husband and wife in the short story "Piece of Hand" by Ratih Kumala visualized through husband and wife who do not have children, while the short story "Love on a Gadik Boat" by Seno Gumira Ajidarma draws on sexuality that results from infidelity.*

**Keywords:** *sexuality, short stories, the best short stories of 2008*

**PENDAHULUAN** Karya sastra merupakan salah satu media yang dapat menyampaikan pesan moral melalui cerita fiksi dan imajinasi pengajaran. Dapat dikatakan bahwa karya sastra saat ini berkembang sesuai zaman dan pelaku yang membudayakannya. Sederhananya, karya sastra merupakan tempat bagi manusia untuk mengeluarkan ekspresi dan imajinasinya yang disampaikan secara verbal. Selain itu, ilmu sastra menunjukkan keistimewaan atau disebut juga keanehan yang mungkin tidak dapat kita lihat pada banyak cabang ilmu pengetahuan lain (Teeuw, 2007).

Sejalan dengan hal tersebut, Juanda dan Azis (2018) menyatakan bahwa karya sastra merupakan bentuk bahasa yang paling banyak merefleksikan kehidupan dan realitas manusia jika dibandingkan dengan ilmu lainnya. Hal ini juga semakin menguatkan bahwa karya sastra masih relevan sebagai bahan bacaan yang merepresentasikan kehidupan masyarakat.

Salah satu karya sastra yang masih relevan untuk menggambarkan realitas masyarakat adalah karya sastra yang berbentuk prosa salah satunya cerpen. Cerpen adalah karya sastra yang berbentuk cerita fiksi, yaitu cerita yang dikembangkan tidak terlalu panjang dan tidak melebihi batas novel.

Biopsi (2011) mengungkapkan bahwa melalui cerpen seorang pengarang bisa menyampaikan isi pikiran atau pendapat mengenai suatu hal yang menarik perhatiannya. Cerpen, yang termasuk dalam jenis cerita rekaan atau fiksi, memiliki nilai kebenaran subjektif pengarang. Ada perbedaan antara kebenaran fiksi dengan kebenaran yang sesuai dengan keyakinan pengarang.

Menurut Mustaqim (2018) cerpen-cerpen yang populer sering ditemukan dalam koran atau media daring yang dapat diakses secara gratis. Setiap pengarang memiliki otoritas dalam menuangkan ide dan menggambarkan situasi sosial yang dijadikan cerita fiksi. Adapun variasi cerita fiksi yang dibaluti dengan imajinasi mulai dari politik, seksualitas, dan lainnya.

Halimah (2016) berpendapat bahwa berbagai banyak pengetahuan yang dapat diambil dari sebuah karya sastra, bahkan dalam memahami nilai-nilai peradaban suatu bangsa dalam karya sastra sebuah kajian yang spesifik agar dapat menonjolkan ciri-ciri dari sebuah karya sastra yang muncul pada zamannya.

Berdasarkan sekelumit gagasan di atas, penelitian ini tertarik untuk mengetahui bagaimana potret sosial yang berkaitan seksualitas suami istri dalam buku Kumpulan Cerpen Terbaik Indonesia 2008. Peneliti mengambil dua buah cerpen untuk dikaji yaitu cerpen "Sepotong Tangan" karya Ratih Kumala, dan cerpen "Cinta di Atas Perahu Gadik" karya Seno Gumira Ajidarma tahun. Sebelum peneliti memutuskan untuk mengkaji dua cerpen tersebut, peneliti melakukan survei atau membaca terlebih dahulu semua cerpen yang terdapat dalam buku Kumpulan Cerpen Terbaik Indonesia 2008. Berdasarkan hasil bacaan peneliti, hanya dua cerpen tersebut yang memiliki karakteristik yang peneliti cari.

Menurut Septia (2011) masalah seks merupakan persoalan kemanusiaan yang terus menjadi perhatian dalam kehidupan manusia,

kan saja dan di mana saja. Semua itu akan selalu menjadi perhatian para pengarang. Pada umumnya karya sastra terutama pada cerpen, biasanya dibumbui dengan persoalan seks. Pengungkapan seks dalam karya sastra selalu ada. Hal ini disebabkan pertama, persoalan seks tidak terlepas dari kehidupan manusia dan sering dijumpai dalam kesusasteraan dari zaman dahulu hingga zaman sekarang. Kedua, karya sastra yang mengungkapkan soal seks tidak mungkin dianggap melanggar nilai kesusilaan apalagi jika pengarang pandai dalam membingkai cerita. Ketiga, pengungkapan seks dipersiapkan dengan sangat matang, serta memberi pengertian yang baik tentang kehidupan manusia.

Menurut Wijianti (2016) seks dapat menjadi sumber masalah bagi pasangan suami istri, terbukti banyak kasus rumah tangga yang hancur disebabkan persoalan seksualitas. Sebagai salah satu kebutuhan primer pasangan, seksualitas adalah hal yang cukup penting sehingga ketika ada ketidakberesan saat berhubungan, tidak heran jika ada ketidakpuasan yang berujung pada kekecewaan. Kekecewaan inilah yang kemudian menjadikan pasangan kesal, sehingga pertengkaran pun tak terhindarkan.

Permasalahan perempuan yang diangkat dalam karya sastra baik dalam novel, cerpen, maupun puisi sejak zaman sebelum perang hingga saat ini begitu kompleks. Dalam bentuk novel permasalahan yang diangkat mulai dari perlakuan adat terhadap kebebasan perempuan dalam memilih pasangan (Siti Nurbaya) hingga tidak adanya kebebasan yang dimiliki perempuan di dalam menentukan sikap hidup terutama dalam masalah seks (Saman). Mengingat begitu banyaknya permasalahan perempuan yang diangkat dalam karya sastra Indonesia telah menarik minat orang untuk meneliti dari berbagai segi (Saraswati, 2011).

Hasil penelitian yang dilakukan Priyatna (2016) mengungkapkan bahwa banyak karya sastra perempuan dulu (dan sekarang) yang berhak diteliti lebih teliti dan lebih dalam untuk mendapatkan gambaran mengenai konstruksi seksualitas perempuan dalam konteks yang berbeda-beda. Melalui narasi dan penggambaran tokoh, ditunjukkan bahwa ideologi patriarki yang termanifestasi dalam nilai-nilai heteronormativitas telah menempatkan seksualitas laki-laki sebagai normatif dan berterima dalam masyarakat. Sementara seksualitas perempuan sebagai periperal saja terhadap seksualitas laki-laki. Jika diperlihatkan, bagaimana nilai-nilai patriarki yang diwujudkan dalam relasi personal menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih lemah.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Mitasari (2007) menjelaskan bahwa tokoh Istri yang tergambar dalam cerpen yang dianalisis mempunyai pandangan yang berbeda terhadap aktivitas seksualitas bersama suami. Tokoh istri secara umum memandang bahwa hubungan seks merupakan suatu hubungan yang harus didasari oleh cinta tanpa memandang bentuk fisik. Oleh karena itu, dalam hubungan seks diperlukan suatu perkawinan yang sah. Dalam karya sastra, tokoh istri berpendapat bahwa seks yang ideal adalah hubungan yang timbal balik dan tidak egois.

Berdasarkan masalah dan penelitian terdahulu, maka dapat dikatakan bahwa seksualitas suami istri dalam sebuah perkawinan

merupakan kebutuhan primer bagi manusia. Jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, dapat dikatakan bahwa manusia akan merasa kecewa dan kesal dan masalah akan bermunculan. Hal inilah yang ingin peneliti gali dalam karya sastra. Peneliti ingin melihat bagaimana pengarang menggambarkan seksualitas dalam sebuah karya sastra.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Moleong (2012) metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang berfokus pada proses analisis data deskriptif. Ciri umum dari metode penelitian kualitatif ini adalah menggunakan kata-kata sebagai deskripsi utama dalam mengungkap masalah. Penelitian kualitatif ini juga tidak menggunakan analisis prosedur statistik atau kuantitatif lainnya. Berdasarkan asumsi tersebutlah, metode penelitian ini digunakan dalam rangka menjawab permasalahan penelitian.

Data dan sumber data dari penelitian ini diambil dari buku Kumpulan Cerpen Terbaik Indonesia 2008 yang diterbitkan oleh Gramedia. Data dalam penelitian ini berupa data deskripsi dari cerpen "Sepotong Tangan" karya Ratih Kumala dan cerpen "Cinta di Atas Perahu Gadik" karya Seno Gumira Ajidarma tahun 2008. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik membaca dan mencatat. Membaca digunakan sebagai upaya mengidentifikasi cerpen mana saja yang layak untuk dianalisis oleh peneliti, sedangkan teknik mencatat digunakan untuk mencatat semua data-data penting yang didapatkan dari hasil bacaan.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Menurut Ratna (2008) pendekatan sosiologi sastra berfokus pada kegiatan manusia dalam suatu masyarakat. Kegiatan manusia menjadi titik fokus dalam kajian sosiologi sastra ini. Selajen dengan asumsi tersebut, pendekatan ini digunakan sebagai upaya untuk menganalisis bagaimana potret seksualitas suami istri yang tergambar dalam buku Kumpulan Cerpen Terbaik Indonesia 2008 dan dikaitkan dengan keadaan sosial pada zaman itu dan zaman sekarang.

## **PEMBAHASAN**

### *Seksualitas Suami Istri dalam Cerpen "Sepotong Tangan" karya Ratih Kumala*

Cerpen "Sepotong Tangan" karya Ratih Kumala menggambarkan kisah sepasang suami istri yang mencintai satu dengan lainnya. Mereka telah hidup bersama selama 37 tahun lamanya. Meskipun begitu, mereka belum juga dikarunia anak. Mereka selalu berpegangan ke mana pun mereka pergi. Tugas seorang istri selama berpuluh-puluh tahun tetap sama, tidak ada yang berubah. Setiap pagi Tokoh istri selalu membuatkan sarapan untuk suami tercinta, berdandan setelah itu kembali lagi ke pangkuan suami untuk memanjakan suami sebagai mestinya. Berikut kutipannya.

*"Itu adalah pagi yang tak sama dengan 37 tahun pagi hari sebelumnya, biasanya istrinya selalu bangun lebih dahulu. Menyiapkan sarapan, sedikit berdandan, lalu jika perempuan tersebut sedang ingin memanjakan suaminya,*

*ia akan membawa sarapan ke atas kasur. Membiarkan aroma harum kopi susu menguar ke hidung lelaki terkasihnya dan membuatnya terjaga. Sambil berterima kasih. Laki-laki itu selalu mencium punggung tangan istrinya. Ia akan terus memegang tangan istrinya sambil memakan sedikit-sedikit telur orak-arik sarapannya serta menyeruput kopi susunya sampai tertinggal ampas di dasar cangkir.” ( Kumala, hlm.165 )*

Dalam cerpen ini, potret seksualitas atau hubungan suami istri digambarkan pada latar ranjang dan kamar yang menjadi tempat favorit pasangan suami istri ini. Kamar dan ranjang menjadi tempat mereka melakukan aktivitas suami istri, baik itu malam, siang, sore sehingga mereka benar-benar puas sesamanya. Dalam cerpen ini juga digambarkan bahwa tangan mereka adalah simbol seksualitas sebagai aktivitas yang terjadi di atas ranjang, tangan mereka selalu berpegang sedangkan ranjang merupakan simbol latar material yang menjadi saksi atas aktivitas seksualitas mereka. Berikut adalah kutipannya.

*“Ranjang adalah tempat favorit keduanya. Tempat mereka tak hanya tidur, tetapi juga tempat panas saat terbakar asmara pada malam-malam dan siang-siang dan pagi-pagi dan sore-sore, hingga saat tubuh keduanya tak lagi perkasa dan ranjang menjadi dingin. (Kumala, hlm.165)*

Seksualitas secara umum dalam cerpen "Sepotong Tangan" karya Ratih Kumala ini menggambarkan sifat setia antara suami dan istri, walaupun sudah berpuluh tahun menikah dan tidak memiliki anak, tetap saja pasangan dalam cerpen ini tetap bahagia. Mereka menjalani hari-hari mereka dengan bahagia, sehingga ranjang bagi mereka merupakan tempat yang paling sakral.

Pada cerpen ini pengarang mencoba mengangkat tema pasangan yang sudah lama menikah, tetapi tidak berhasil memiliki anak. Ada maksud tersirat yang ingin pengarang sampaikan melalui cerpen ini. Penulis ingin menyampaikan bahwa dalam kehidupan sosial masyarakat khususnya di Indonesia, bagi pasangan yang tidak memiliki anak merupakan tabu atau aib bagi pasangan tersebut. Selain itu, pengarang juga ingin menyampaikan bahwa mereka yang tidak memiliki anak bukan berarti mereka tidak mau, pesan tersirat ini digambarkan pada aktivitas seksual yang terjadi di atas ranjang. Dapat dikatakan bahwa pengarang menggunakan unsur seksualitas suami istri pada cerpen sebagai cerminan dari kehidupan nyata di dalam masyarakat.

*Seksualitas Suami Istri dalam Cerpen "Cinta di Atas Perahu Gadik "*  
*karya Seno Gumira Ajidarma*

Cerpen “Cinta di Atas Perahu Gadik” karya Seno Gumira Ajidarma menggambarkan seksualitas suami istri yang tidak harmoni sehingga terciptanya problem di antara pasangan. Dapat dikatakan bahwa cerpen ini merupakan kisah tragis antara dua pasangan yang

digambarkan sebagai keluarga yang tidak bahagia. Akibat kedua pasangan yang tidak bahagia maka terjadinya perselingkuhan di antara mereka. Perselingkuhan yang terjadi digambarkan ketika tokoh Hayati dalam cerpen ini mengikuti perahu Sukab. Sukab adalah sosok lelaki yang bergelar suami orang yang aktivitasnya setiap hari adalah pelayar. Hayati dan Sukab berlayar menggunakan perahu yang dipakai untuk mencari ikan. Di atas perahulah aktivitas seksualitas terjadi. Berikut adalah kutipan.

*“Ternyata Hayati tidak langsung menuju ke perahu bermesin tempel tersebut, melainkan berlari dengan pukulan air yang berat di bahunya itu. Hayati berlari begitu cepat, seolah-olah beban di bahunya tiada mempunyai arti sama sekali. Ia meletakkannya begitu saja di samping gubuknya, pantas berlari ke arah perahu Sukab.” (Ajidarma, hlm.174)*

*“Bermain cinta di atas perahu! Perbuatan yang mengundang kutukan.” (Ajidarma, hlm.176)*

*“Ya, kulihat perahu Sukab menyalipku dengan Hayati di atasnya. Kulihat mereka tertawa-tawa.” (Ajidarma, hlm.175)*

*“Perahu Sukab Menyalipku, kulihat Hayati menyuapi Sukab dengan nasi kuning dan mereka tampaknya sangat bahagia.” (Ajidarma, hlm.175)*

*“Istri orang di perahu suami orang! keterlaluan!” (Ajidarma, hlm.176)*

*“Segalanya mungkin terjadi. Juga mereka percaya bahwa mungkin juga Sukab dan Hayati telah bermain cinta di atas perahu dan sudah seharusnya tahu pasti apa yang mereka alami.” (Ajidarma, hlm.176).*

Jika ditelisik lebih dalam, kutipan di atas lebih menjelaskan bagaimana orang-orang mendapati perselingkuhan dua orang manusia yang masing-masing sudah memiliki pasangan. Pada kutipan di atas, digambarkan sikap Hayati dan Sukab terkait perselingkuhan mereka di atas perahu. Pada cerpen ini latar material yang paling menonjolkan situasi seksualitas adalah perahu. Perahu adalah tempat vital antara Hayati dan Sukab. Perahu menjadi simbolis seksualitas antara Hayati dan Sukab. Berikut adalah kutipan.

*“Hayati dan Sukab saling mencintai, kami akan bercerai dan biarlah dia bahagia menikahi Sukab, aku juga sudah bicara kepadanya.” (Ajidarma, hlm.175)*

*“Cabut Badik? Hehehehe. Itu sudah tidak musim lagi Mak! Lebih baik cari istri lain! Tapi aku lebih suka nonton tivi.” (Ajidarma, hlm.175)*

*“Aku memang hanya orang kampung, Ibu, tetapi aku tidak mau menjadi orang kampung yang mengumbar*

*amarah menggebu-gebu. Kudoakan suamiku pulang dengan selamat dan jika dia bahagia bersama Hayati, melalui perceraian, agama kita telah memberi jalan agar mereka bisa dikukuhkan.” (Ajidarma, hlm.178)*

*“Aku lihat perahunya, tetapi tidak seorang pun di atasnya. Bukankah memang selalu begitu jika Hayati berada di perahu Sukab?” (Ajidarma, hlm.176)*

Secara umum penggambaran seksualitas pada suami istri dalam cerpen "Cinta di Atas Perahu Gadik " karya Seno Gumira Ajidarma ini tergambar hubungan suami istri yang tidak harmonis sehingga terjadi perselingkuhan secara terang-terangan antara Hayati dan Sukab. Seksualitas dalam rumah tangga yang tidak harmonis dalam cerpen ini berdampak pada perselingkuhan yang akan berakhir pada perceraian antara kedua pasangan.

Amanat yang penulis sampaikan pada cerpen ini yaitu, dalam hubungan suami istri tidak hanya dibutuhkan seks semata tapi juga dibutuhkan pengertian antara kedua pasangan agar bisa menjalani hidup bersama-sama dengan bahagia. Dalam hubungan seksualitas dalam rumah tangga juga tidak boleh mementingkan diri sendiri karena hidup berumah tangga tidak sendiri.

Dari segi sosial yang ditonjolkan pada cerpen ini adalah perselingkuhan akibat ketidakharmonisan rumah tangga. Pengarang menyiratkan beberapa maksud yang ingin disampaikan kepada pembaca. Salah satunya dapat diteliti pada kalimat:

*“Hayati dan Sukab saling mencintai, kami akan bercerai dan biarlah dia bahagia menikahi Sukab, aku juga sudah bicara kepadanya.” (Ajidarma, hlm.175)*

Pada kalimat tersebut, dijelaskan posisi istri yang sebetulnya tahu bahwa suaminya selingkuh. Perempuan menjadi objek utama dalam cerpen ini dan inilah yang ingin digambarkan pengarang. Pengarang mengangkat tema perselingkuhan karena hal ini benar-benar terjadi di kehidupan sosial. Adapun aktivitas seksualitas yang ditonjolkan merupakan aktivitas seksualitas suami istri yang tidak harmonis. Hal tersebutlah yang menjadi punca perselingkuhan.

#### *Seksualitas Suami Istri yang Terjadi pada tahun 2008*

Di dalam kehidupan sosial, orang yang tidak memiliki anak memang sering ditemukan. Hal ini berkaitan erat dengan seksualitas suami istri yang dicap oleh masyarakat “pasangan mandul tidak”. Hal inilah yang menjadi permasalahan yang diangkat pada cerpen "Sepotong Tangan" karya Ratih Kumala.

Penelitian yang dilakukan oleh para ahli yang terdapat dalam buku *Rumah Tangga Surgawi*, pada tahun 2008 kasus perselingkuhan antara suami istri dalam rumah tangga tercatat 12.617 kasus. Jika dilihat angka tersebut, dapat dikatakan bahwa ada masalah yang mendasar mengapa terjadinya sebuah

perselingkuhan tersebut. Masalah utamanya adalah seksualitas.

Cerpen yang ditulis oleh Seno Gumira Ajidarma berjudul "Cinta di Atas Perahu Gadik" dapat dikatakan menggambarkan situasi pada tahun 2008 yang memang banyak terjadi kasus perselingkuhan. Hal inilah yang pengarang ingin sampaikan kepada pembaca bahwa seksualitas merupakan sebuah aktivitas yang sangat penting diperhatikan dalam berkehidupan suami istri.

Potret seksualitas suami istri yang tergambar dalam cerpen berjudul "Sepotong Tangan" karya Ratih Kumala dan "Cinta di Atas Perahu Gadik" ini menggambar aktivitas seksual yang sering ditemukan dalam kehidupan sosial masyarakat. Tidak heran jika pengarang memasukkan unsur seksualitas dalam karya sastra. Pengarang membingkai cerita yang seolah-olah fiksi belaka. Hal tersebut membuat karya sastra dianggap hal yang wajar sehingga dapat diterima oleh masyarakat.

Peran pengarang dalam membingkai potret seksualitas dalam karya sastra sangat penting. Hal ini melihat betapa sensitifnya membicarakan hal berbau seksual di muka umum. Namun, berbeda ketika unsur-unsur seksual itu dikemas dengan baik dan dimasukkan ke dalam karya sastra. Justru, hal-hal yang bersifat seksualitas itulah yang menjadi penarik pembaca dalam menyelesaikan bacaannya. Masyarakat menganggap hal yang berbau seksualitas itu memang tidak wajar jika dibicarakan dimuka umum, tetapi jika hal tersebut diadaptasi di dalam sebuah karya sastra, hal tersebut menjadi nilai jual yang tinggi.

Misalnya dalam cerpen yang dikarang oleh Seno Gumira Ajidarma berjudul "Cinta di Atas Perahu Gadik". Pengarang mengangkat tema perselingkuhan yang sangat kuat di dalam cerpen ini. Unsur perselingkuhan ini tidak akan pernah lepas dari kegiatan sosial masyarakat. Namun, hal tersebut menjadi tabu jika dibicarakan di muka umum. Akan tetapi, Seno Gumira Ajidarma mengemas unsur perselingkuhan tersebut ke dalam bentuk fiksi sehingga dapat diterima oleh masyarakat meskipun hal tersebut pengarang dapatkan dari aktivitas sosial masyarakat itu sendiri.

Berbeda halnya dengan pengarang Ratih Kumala yang mengemas unsur seksualitas tersebut sebagai kritik sosial kepada masyarakat yang mencap negatif kepada pasangan yang tidak memiliki anak. Dalam cerpen ini, diceritakan sangat detail bagaimana sepasangan suami istri yang berpuluh-puluh berusaha untuk memiliki anak. Potret seksualitas tersebut digambarkan melalui adegan suami istri yang sebenarnya menjadi tabu jika dibahas di muka umum. Namun, pengarang begitu piawai dalam membingkis cerita sehingga kritik sosial dapat disampaikan dengan baik.

Pengarang memunculkan potret seksualitas tersebut berdasarkan situasi yang riil di dalam kehidupan sosial masyarakat. Selain kritik sosial yang sangat kuat ditampilkan oleh pengarang, terselip amanat yang ingin pengarang sampaikan kepada pembaca.



Pada cerpen "Sepotong Tangan" yang dikarang oleh karya Ratih Kumala, pesat atau amanatnya yang pengarang ingin sampaikan adalah jangan cepat menghakimi orang yang tidak memiliki anak. Pengarang ingin sampaikan betapa sunyinya sepasang suami istri yang tidak memiliki anak. Kesunyian itu ditambah pula dengan kesedihan yang datang ketika mereka dicap tidak sehat. Hal inilah yang pengarang ingin sampaikan kepada pembaca agar bisa menghormati atau menjaga perasaan orang yang belum memiliki anak.

Cerpen yang dikarang oleh Seno Gumira Ajidarma berjudul "Cinta di Atas Perahu Gadik" memiliki pesan moral yang sangat kuat. Pesan moral ini sesuai dengan keadaan sosial yang lama semakin berkembang. Pesan perselingkuhan yang sering terjadi ini diakibatkan oleh aktivitas seksualitas yang tidak sehat. Pengarang ingin sampaikan kepada pembaca bahwa tidak baik menyakiti hati pasangan terlebih lagi secara terang-terangan. Diperlukan komunikasi yang intens dari kedua pasangan agar dapat mencipta kesepahaman.

## SIMPULAN

Karya sastra merupakan wadah seorang pengarang dalam menuangkan imajinasinya. Salah satu tema yang sering menjadi andalan pengarang adalah seksualitas. Meskipun dianggap tabu untuk dibicarakan di muka umum, tidak menyurutkan niat sastrawan menggambarkan konsep tersebut dari berbagai sudut pandang dan juga pengalaman. Hal seksualitas tersebut tergambar dalam cerpen berjudul "Cinta di Atas Perahu Gadik" karya Seno Gumira Ajidarma dan cerpen "Sepotong Tangan" karya Ratih Kumala. Kedua cerpen ini menggambarkan dua aktivitas seksual yang bertolak belakang. Pada cerpen "Cinta di Atas Perahu Gadik" menggambarkan seksualitas yang terjadi akibat dari rumah tangga yang tidak harmonis, sedangkan cerpen berjudul "Cinta di Atas Perahu Gadik" menggambarkan seksualitas yang terjadi akibat tidak memiliki anak. Kedua cerpen tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan sosial masyarakat karena seksualitas merupakan kebutuhan pokok bagi manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarman, Seno Gumira. 2007. *20 Cerpen Indonesia Terbaik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Biopsi, Heksa. 2011. Seksualitas Tokoh Lingga dalam Cerpen "Lelaki Dengan Bibir Tersenyum": Kajian Feminisme. *Jurnal Metasastra*, Volume 5 Nomor 1 Tahun 2011. Halaman 11—20.
- Halimah. 2016. Budaya Literasi dalam Cerpen-Cerpen Indonesia Sesudah Kemerdekaan. dalam Sumiyadi, dkk. (Editor). *Prosiding Seminar Internasional Riksa Bahasa X*, 26 September Tahun 2016, Halaman. 1028—1037.
- Juanda & Azis. 2018. Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme. *Artikel Jurnal Lingua*, Volume 15 Nomor 2 Tahun 2018. Halaman 71—82.
- Kumala, Ratih. 2007. *20 Cerpen Indonesia Terbaik*. Jakarta: PT Gramedia PustakaUtama.

- Mitasari, Doan. 2007. *Pandangan Tokoh Utama Wanita terhadap Hubungan Seks dalam Masyarakat Modern Pada Kumpulan Cerpen Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu* Karya Djenar Ayu, Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra. *Skripsi*. Program studi sastra Indonesia. Universitas Sanata Dharma.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mustaqim, Andika Hendra. 2018. Sintagma dalam Cerpen “Jaket” Ayah Karya Eep Saefulloh Fatah dengan Perspektif Semiotika Sastra. *Wanastra*. Volume 10 Nomor 1 Tahun 2018. Halaman 84—92.
- Priyatna, Aquarini. 2016. Perempuan di Luar Jalur: Seksualitas Perempuan Dalam Dua Cerpen Karya Suwarsih Djojopuspito. *Jurnal Metasastra*. Volume 9 Nomor 2 Tahun 2016. Halaman 143—160.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rohman, Holilur. 2019. *Rumah Tangga Surga*. Jakarta: PT Elex Komputindo
- Saraswati, Ekarini. 2011. Pergeseran Citra Pribadi Perempuan dalam Sastra Indonesia: Analisis Psikoanalisis terhadap Karya Sastra Indonesia Mulai Angkatan Sebelum Perang Hingga Mutakhir. *Jurnal Artikulasi*. Volume 12 Nomor 2 Tahun 2011. Halaman 754—758.
- Septia, Emil. 2017. Erotis dan Gaya Penceritaan dalam Kumpulan Cerpen Karya Djenar Maesa Ayu. *Jurnal Gramatika*. Volume 2 Nomor 2 Tahun 2017. Halaman 101—117.
- Teeuw, A. 2017. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Wijianti, Ani. 2016. *Problematika Perkawinan pada Kumpulan Cerita Pendek Jangan Bercerai Bunda* Karya Asma Nadia, dkk. *Skripsi*. Purwokerto. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.